An-nida
Jurnal Pendidikan Islam
e-ISSN 2963-9255
p-ISSN 2476-9177

Partisipasi Orang Tua dalam Membina Akhlak Siswa di MA YPI Ciwangi Limbangan Garut dalam Perspektif Pendidikan Islam

Cik Vera Oktaviani*
MA YPI Ciwangi Bl. Limbangan, Garut, Indonesia
Email: cikveraoktaviani@yahoo.com

*Corespondence
Received: 2026-04-26 ; Accepted: 2026-05-21; Published: 2026-06-10

Abstract
Parental participation is a decisive factor in the moral formation of students, yet it becomes problematic when a considerable number of students do not live with their biological parents. This study aims to describe the forms of parental participation in developing students' moral character, to identify the factors influencing it, and to examine the practice in the light of Islamic education. The research employs a qualitative approach with a case study design at MA YPI Ciwangi Bl. Limbangan, Garut, a madrasah in which many students live with grandparents, siblings or relatives, and some reside in a social childcare institution. Data were collected through direct observation, in-depth interviews with the principal, teachers, the guidance counsellor, students and parents, participant observation, and documentation, then analysed through orientation, exploration and triangulation stages. The findings show three points. First, parental participation takes the form of extending religious education through non-formal institutions, monitoring learning outcomes, and maintaining communication with the madrasah and local religious teachers. Second, moral formation is shaped by three environments—family, madrasah and community—with the family remaining dominant while unsupervised social media constitutes the most frequently reported obstacle. Third, in the perspective of Islamic education, this practice rests on the principle that every child is born in a state of fitrah, so that upbringing determines the subsequent direction of character. The study concludes that the intensity of parental effort corresponds to the quality of students' moral conduct, and that a caregiver-based collaborative model is required where biological parents are absent.

Keywords: *Parental Participation; Moral Development; Islamic Education; Madrasah Aliyah; Fitrah.*

DOI: https://doi.org/10.30999/an-nida.v14i3.342

Abstrak
Partisipasi orang tua merupakan faktor yang menentukan dalam pembinaan akhlak siswa, namun menjadi persoalan tersendiri ketika sebagian besar siswa tidak tinggal bersama orang tua kandungnya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk partisipasi orang tua dalam pembinaan akhlak siswa, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya, serta menelaah praktik tersebut dalam perspektif pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus di MA YPI Ciwangi Bl. Limbangan Garut, sebuah madrasah yang kebanyakan siswanya tinggal bersama nenek, kakak, atau sanak saudara, dan sebagian berada di panti sosial asuhan anak. Data dikumpulkan melalui pengamatan langsung, wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru, konselor, siswa, dan orang tua, observasi partisipasi, serta dokumentasi, lalu dianalisis melalui tahap orientasi, eksplorasi, dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan tiga hal. Pertama, partisipasi orang tua berwujud penambahan waktu pendidikan agama pada jalur nonformal, pengontrolan hasil pembelajaran, dan pemeliharaan komunikasi dengan pihak madrasah maupun para ustaz setempat. Kedua, pembinaan akhlak dipengaruhi tiga lingkungan, yaitu keluarga, madrasah, dan masyarakat, dengan keluarga sebagai faktor paling dominan, sementara media sosial yang sulit diawasi merupakan penghambat yang paling sering dikeluhkan. Ketiga, dalam perspektif pendidikan Islam, praktik tersebut berpijak pada prinsip bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, sehingga pendidikan orang tualah yang menentukan arah akhlak selanjutnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa semakin intensif usaha orang tua, semakin baik akhlak siswa, dan diperlukan model kolaborasi berbasis pengasuh pengganti ketika orang tua kandung tidak hadir.

Kata Kunci: Partisipasi Orang Tua; Pembinaan Akhlak; Pendidikan Islam; Madrasah Aliyah; Fitrah.

A. Pendahuluan

Madrasah Aliyah YPI Ciwangi Bl. Limbangan Garut merupakan satuan pendidikan formal yang mengusung visi "Terwujudnya masyarakat yang berilmu dan beramal serta berakhlakul karimah". Visi tersebut dikembangkan melalui proses pembelajaran yang memperdalam pendidikan agama melalui mata pelajaran Qur'an Hadis, Fikih, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab, yang keseluruhannya diarahkan pada pembentukan akhlak siswa. Rumusan visi semacam ini menempatkan akhlak bukan sebagai capaian sampingan, melainkan sebagai tujuan utama yang semestinya tercermin dalam perilaku siswa, baik di madrasah, di rumah, maupun di tengah masyarakat.

Persoalan muncul ketika capaian tersebut diuji di luar ruang kelas. Pengamatan awal memperlihatkan adanya kesenjangan: terdapat siswa yang rajin, tekun, dan berakhlak baik di madrasah, tetapi tidak menampilkan perilaku yang sama di rumah dan di lingkungan masyarakatnya. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak tidak dapat diselesaikan oleh madrasah

seorang diri. Pendidikan agama yang diterima di kelas memerlukan penguatan dan pengawasan di lingkungan tempat siswa menghabiskan sebagian besar waktunya, dan di sinilah peran orang tua menjadi penentu.

Kondisi sosial di MA YPI Ciwangi menjadikan persoalan ini semakin kompleks. Sebagian besar siswa madrasah ini tidak tinggal bersama orang tua kandungnya. Sebagian tinggal bersama nenek, kakak, atau sanak saudara, dan tidak sedikit pula yang tinggal di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA). Keadaan tersebut menimbulkan pertanyaan mendasar: bagaimana partisipasi orang tua dapat berlangsung ketika kehadiran fisik mereka terbatas, dan siapa yang mengambil alih fungsi pembinaan akhlak ketika orang tua kandung tidak berada di rumah?

Dalam khazanah pendidikan Islam, tanggung jawab orang tua atas pendidikan anak memiliki dasar yang kuat. Pendidikan Islam berfungsi penting bagi pembinaan dan penyempurnaan kepribadian serta mental anak, karena ia memuat dua aspek sekaligus, yaitu aspek yang ditujukan kepada jiwa dan pembentukan kepribadian, serta aspek yang ditujukan kepada pikiran, yakni pengajaran ajaran Islam itu sendiri (Daradjat, 1983). Aspek pertama memberi anak didik keyakinan tentang adanya Allah Swt., sedangkan aspek kedua memastikan bahwa keyakinan itu dipahami secara bernalar, sebab kepercayaan kepada Allah tidak akan sempurna manakala makna yang dikandung firman-Nya tidak dimengerti secara benar. Dalam kerangka ini, anak didik tidak hanya diberi informasi tentang perintah dan larangan, tetapi juga diajak memahami pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana beserta argumentasinya.

Pendidikan Islam, dengan demikian, berfungsi sebagai inspirasi dan pemberi kekuatan mental yang menjadi bentuk moral pengawas tingkah laku sekaligus petunjuk jalan hidup. Secara lebih rinci, fungsi tersebut meliputi pengenalan keesaan Allah Swt. sebagai pencipta alam semesta; pengenalan tentang mana yang diperintahkan dan mana yang dilarang; pendidikan agar anak sejak dini melaksanakan ibadah, baik yang menyangkut *hablum minallah* maupun *hablum minannas*; penumbuhan kecintaan kepada Rasulullah saw. dan ahlulbaitnya serta kecintaan membaca Al-Qur'an; dan pembinaan agar anak taat serta hormat kepada orang tua dan tidak merusak lingkungannya (An-Nahlawi, 1979; Al-Qaradawi, 1996).

Secara mikro, pendidikan Islam merupakan proses penanaman nilai ilahiah pada diri anak didik sehingga mereka mampu mengaktualisasikan dirinya semaksimal mungkin sesuai prinsip religius; secara makro, ia berfungsi sebagai sarana pewarisan budaya dan identitas suatu komunitas (Abdullah, 1998; Al-Haque, 1993). Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses untuk menciptakan manusia seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai

khalifah Allah di muka bumi berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan sunah, sehingga tujuan akhirnya adalah terciptanya *insan kamil* (Abdalati, 1986; Daradjat, 1982).

Kajian-kajian terdahulu umumnya menegaskan pentingnya keterlibatan keluarga dalam pendidikan akhlak dan memetakan tiga lingkungan pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat, sebagai penentu perkembangan anak (Indrakusuma, 1973; Ahyadi, 1998). Namun demikian, kajian tersebut pada umumnya mengandaikan keluarga dalam bentuk yang utuh, yakni anak yang tinggal bersama ayah dan ibu kandungnya. Yang belum banyak ditelaah adalah bagaimana partisipasi itu dijalankan ketika struktur pengasuhan berubah, yakni ketika anak diasuh oleh nenek, kerabat, atau lembaga panti sosial. Celah inilah (*research gap*) yang hendak diisi oleh penelitian ini, sekaligus menjadi alasan mengapa MA YPI Ciwangi dipilih sebagai lokasi kajian.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menjawab tiga pertanyaan. Pertama, bagaimana bentuk partisipasi orang tua dalam membina akhlak siswa di MA YPI Ciwangi? Kedua, faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pembinaan akhlak siswa tersebut? Ketiga, bagaimana praktik pembinaan akhlak itu dibaca dalam perspektif pendidikan Islam? Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengelola madrasah dalam merancang pola kemitraan dengan keluarga, khususnya pada madrasah yang menghadapi kondisi sosial serupa, sekaligus memperkaya kajian pendidikan Islam tentang relasi antara keluarga dan satuan pendidikan dalam pembentukan karakter (Anwar & Umam, 2020).

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena masalah yang dikaji berkaitan dengan makna, pengalaman, dan dinamika relasi sosial yang hanya dapat dipahami dalam konteksnya yang alamiah. Lokasi penelitian adalah MA YPI Ciwangi, Kampung Cigintung RT 04 RW 01, Desa Ciwangi, Kecamatan Blubur Limbangan, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Lokasi ini ditetapkan secara sengaja karena memiliki karakteristik khas, yakni sebagian besar siswanya tidak tinggal bersama orang tua kandung, sehingga relevan dengan fokus kajian tentang partisipasi orang tua.

Informan penelitian meliputi kepala madrasah, guru-guru, guru bimbingan dan konseling, siswa, serta orang tua siswa yang juga berhimpun dalam komite madrasah. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* dengan kriteria keterlibatan langsung dalam proses pembinaan akhlak siswa, baik di madrasah maupun di rumah.

Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik. Pertama, pengamatan langsung terhadap suasana lingkungan di madrasah maupun di luar madrasah, khususnya lingkungan keluarga siswa. Kedua, wawancara mendalam dengan

seluruh kategori informan di atas. Ketiga, observasi partisipasi, yakni peneliti mengikuti kegiatan-kegiatan tertentu yang dipandang menunjang data yang hendak diungkap, seperti proses belajar mengajar dan pengamatan langsung terhadap perilaku siswa. Keempat, studi literatur dan dokumentasi. Perlengkapan yang digunakan meliputi pedoman wawancara untuk seluruh responden, pedoman observasi berupa lembar pengamatan yang terdiri atas catatan data kasar dan catatan lapangan untuk data yang telah disusun, kamera, serta telepon genggam sebagai alat rekam.

Prosedur penelitian berlangsung dalam tiga tahap. Tahap orientasi dilakukan dengan mencari informasi umum tentang madrasah melalui pembacaan rekomendasi hasil penelitian terdahulu, pengamatan situasi madrasah, serta wawancara awal dengan guru dan orang tua siswa guna memperoleh fokus penelitian. Tahap eksplorasi merupakan tahap penggalian data lapangan, yang mencakup pencarian data sesuai fokus, pemilihan sumber data yang terandalkan, penyusunan pedoman umum (*tentative*) cara memperoleh data, pengumpulan data sesuai fokus, serta pendokumentasian data dalam bentuk catatan. Tahap triangulasi merupakan tahap pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sumber lain sebagai pembanding.

Triangulasi dilaksanakan melalui dua cara. Pertama, membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi yang terkait, serta membandingkan keterangan informan ketika diwawancarai bersama orang lain dengan keterangannya ketika diwawancarai sendirian. Kedua, membandingkan keabsahan data hasil wawancara dan pengamatan langsung dengan pandangan pihak-pihak di luar madrasah, seperti tokoh masyarakat, dosen, dan ahli pendidikan. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui reduksi data, penyajian data dalam bentuk naratif dan matriks tematik, serta penarikan simpulan yang diverifikasi secara berulang sepanjang penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kondisi Sosial Peserta Didik dan Problematika Pembinaan Akhlak di MA YPI Ciwangi

Siswa-siswi MA YPI Ciwangi pada umumnya berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah. Sebagian di antara mereka merupakan anak asuh Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Rais'ul Ulum, yang terdiri atas anak yatim, piatu, yatim piatu, dan anak dari keluarga tidak mampu. Menurut keterangan kepala madrasah, kebanyakan siswa tidak tinggal bersama orang tuanya; sebagian tinggal bersama nenek, sebagian lainnya bersama sanak saudara.

Kondisi tersebut menimbulkan problem tersendiri bagi pengelola madrasah. Orang tua tetap merupakan pihak yang paling bertanggung jawab

terhadap anaknya, sehingga ketika terjadi kasus yang menimpa siswa yang tidak tinggal bersama orang tuanya, proses penyelesaiannya menjadi terhambat. Ketidakhadiran orang tua di rumah bukan hanya mengurangi intensitas pengawasan harian, tetapi juga memperpanjang rantai komunikasi ketika madrasah membutuhkan keputusan dari pihak yang berwenang atas anak.

Keterangan dari dewan guru, khususnya guru bimbingan dan konseling, memperkuat temuan tersebut. Dalam catatan kasus siswa di MA YPI Ciwangi, kebanyakan kasus justru dialami oleh siswa yang tidak tinggal bersama orang tuanya. Solusi pertama yang umumnya ditempuh orang tua adalah memasukkan anaknya ke asrama atau ke panti yang berlokasi tidak jauh dari madrasah dan masih berada dalam satu yayasan, yaitu PSAA Rais'ul Ulum di bawah naungan Yayasan Rais'ul Ulum.

Pola penyelesaian semacam ini menarik untuk dicermati. Di satu sisi, pemindahan anak ke asrama atau panti merupakan bentuk tanggung jawab orang tua untuk memastikan adanya pengawasan yang lebih terstruktur. Di sisi lain, langkah tersebut berpotensi menggeser tanggung jawab pengasuhan dari keluarga kepada lembaga, sehingga partisipasi orang tua menjadi bersifat tidak langsung. Dalam kerangka pendidikan Islam, pergeseran ini perlu diwaspadai, sebab keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang perannya tidak sepenuhnya tergantikan oleh lembaga mana pun (Indrakusuma, 1973).

Tanggung jawab tersebut memiliki dasar yang tegas dalam Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman dalam QS. At-Tahrim (66): 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

> "Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu." (QS. At-Tahrim [66]: 6)

Ayat ini menempatkan pemeliharaan keluarga sebagai kewajiban yang setara dengan pemeliharaan diri sendiri, sehingga pendidikan akhlak anak bukan pilihan, melainkan amanah. Dibaca dalam konteks MA YPI Ciwangi, ayat tersebut menuntut agar perubahan struktur pengasuhan tidak menghapus tanggung jawab orang tua, melainkan mengubah bentuk pelaksanaannya, misalnya melalui komunikasi jarak jauh dan pendelegasian yang terkendali kepada pengasuh pengganti.

Temuan pada bagian ini juga memperlihatkan pola yang berulang: kasus kedisiplinan dan perilaku lebih banyak muncul pada kelompok siswa yang tidak tinggal bersama orang tua kandungnya. Pola tersebut tidak dapat dibaca sebagai penilaian atas kepribadian siswa, melainkan sebagai indikasi melemahnya fungsi pengawasan dan pendampingan di lingkungan rumah. Anak yang diasuh nenek, misalnya, kerap memperoleh kasih sayang yang berlimpah namun dengan kontrol yang lebih longgar, sedangkan anak yang diasuh kerabat dapat

menghadapi keterbatasan otoritas pengasuh dalam menegakkan aturan. Keduanya menuntut madrasah untuk tidak memperlakukan seluruh siswa dengan pendekatan yang seragam.

2. Bentuk Partisipasi Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Siswa

Hasil wawancara dengan komite dan orang tua siswa menunjukkan bahwa partisipasi orang tua dalam membina akhlak anak di MA YPI Ciwangi berlangsung dalam beberapa bentuk yang saling melengkapi. Bentuk-bentuk tersebut dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk Partisipasi Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MA YPI Ciwangi

Bentuk Partisipasi	Wujud Nyata di Lapangan	Analisis dan Signifikansi
Penambahan waktu pendidikan agama	Menyekolahkan anak pada jalur nonformal seperti Madrasah Diniyah dan pengajian di rumah ustaz setempat	Memperpanjang waktu belajar keagamaan di luar jam madrasah sekaligus memperluas lingkungan yang mengawasi perilaku anak
Pengontrolan hasil pembelajaran	Menanyakan dan memeriksa hasil belajar anak, baik di madrasah maupun di tempat mengaji	Menunjukkan kehadiran orang tua secara evaluatif, sehingga anak merasa belajarnya diperhatikan
Monitoring proses pembelajaran	Memantau secara langsung maupun melalui telepon kepada pihak madrasah dan para ustaz	Menjaga kesinambungan informasi antara rumah, madrasah, dan tempat mengaji; menjadi solusi bagi orang tua yang tidak tinggal serumah
Keteladanan dan pembiasaan	Memberikan contoh dalam bertutur kata dan bersikap, disertai arahan dan perintah berakhlak baik	Membentuk kemampuan anak menguasai hawa nafsu dan mengendalikan sifat egois melalui model perilaku yang dilihat sehari-hari
Pemberian pemahaman nilai	Menjelaskan fungsi dan manfaat berakhlak baik kepada anak	Mengubah kepatuhan yang bersifat instruktif menjadi kesadaran yang bersifat reflektif

Merujuk pada Tabel 1, bentuk partisipasi yang paling menonjol adalah penambahan waktu pendidikan agama pada jalur nonformal. Langkah ini mengandung logika pedagogis yang jelas: orang tua menyadari bahwa jam pelajaran di madrasah tidak mencukupi untuk membentuk kebiasaan, sehingga mereka memperpanjang waktu belajar keagamaan anak melalui Madrasah Diniyah dan pengajian. Pada saat yang sama, langkah ini juga berfungsi sebagai strategi pengawasan, karena anak berada dalam lingkungan yang terkontrol pada jam-jam yang rawan bagi remaja.

Bentuk kedua dan ketiga, yaitu pengontrolan hasil pembelajaran dan monitoring proses, memperlihatkan bagaimana orang tua yang tidak tinggal serumah tetap mengupayakan kehadirannya. Pemantauan melalui telepon

kepada pihak madrasah maupun kepada ustaz tempat anaknya mengaji merupakan bentuk adaptasi terhadap keterbatasan jarak. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa partisipasi orang tua tidak selalu berbentuk kehadiran fisik; yang menentukan adalah keberlanjutan perhatian dan keterhubungan informasi antara rumah, madrasah, dan tempat mengaji.

Bentuk keempat dan kelima menyentuh inti pembinaan akhlak, yakni keteladanan dan pemberian pemahaman. Peranan orang tua dalam pendidikan akhlak terhadap anak dilakukan dengan memberikan contoh peneladanan, arahan, serta perintah berakhlak yang baik, termasuk contoh bagaimana bertutur kata dan bersikap, sehingga anak dapat lebih menguasai hawa nafsunya serta mengendalikan diri dari sifat egois. Selain itu, orang tua juga memberikan pemahaman tentang fungsi dan manfaat berakhlak baik. Pola ini sejalan dengan metode pendidikan Islam yang menempatkan *uswah* atau keteladanan sebagai metode utama, karena anak belajar akhlak terutama melalui apa yang disaksikannya, bukan semata melalui apa yang didengarnya (An-Nahlawi, 1979; Al-Ghazali, 2005).

Dari keseluruhan bentuk tersebut dapat ditarik satu proposisi utama: semakin banyak usaha yang dilakukan orang tua dalam pembinaan akhlak, semakin baik perilaku atau akhlak siswa. Partisipasi orang tua, dengan demikian, berpengaruh langsung terhadap pembentukan akhlak siswa di MA YPI Ciwangi.

Perlu dicatat bahwa kelima bentuk partisipasi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk satu rangkaian yang saling menopang. Penambahan waktu pendidikan agama akan kehilangan maknanya apabila tidak disertai pengontrolan hasil; pengontrolan hasil akan berhenti sebagai formalitas apabila tidak disertai komunikasi dengan pihak yang mendidik anak sehari-hari; dan keseluruhan upaya itu akan rapuh apabila tidak ditopang keteladanan di rumah. Karena itu, kualitas partisipasi orang tua sebaiknya tidak diukur dari satu bentuk kegiatan saja, melainkan dari keutuhan rangkaiannya.

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pembinaan Akhlak Siswa

Penelitian ini mengidentifikasi tiga lingkungan yang memengaruhi pembinaan akhlak siswa, yaitu keluarga, madrasah, dan masyarakat. Ketiganya bekerja secara simultan dan dapat saling menguatkan maupun saling melemahkan, sebagaimana dipetakan pada Tabel 2.

Tabel 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Akhlak Siswa Berdasarkan Lingkungan Pendidikan

Lingkungan	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat	Implikasi bagi Madrasah
Keluarga	Peran orang tua yang dominan; keteladanan;	Ketidakhadiran orang tua kandung;	Membangun basis data pengasuh dan jalur

Lingkungan	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat	Implikasi bagi Madrasah
	penambahan pendidikan agama nonformal	keterbatasan ekonomi; rantai komunikasi yang panjang saat terjadi kasus	komunikasi langsung dengan wali yang mengasuh anak sehari-hari
Madrasah	Guru sebagai orang tua kedua; pembelajaran rumpun PAI; layanan bimbingan dan konseling	Keterbatasan jam pelajaran untuk membentuk kebiasaan; kesulitan menindaklanjuti kasus tanpa kehadiran orang tua	Memperkuat pembiasaan akhlak dalam kultur madrasah, tidak hanya dalam mata pelajaran
Masyarakat	Majelis taklim dan pengajian ustaz setempat; kedekatan sosial antarwarga satu desa	Pengaruh teman sepergaulan; media elektronik dan cetak; media sosial yang sulit diawasi	Menjalin kemitraan dengan tokoh agama dan masyarakat sebagai mitra pengawasan di luar madrasah

Merujuk pada Tabel 2, kondisi lingkungan keluarga merupakan faktor yang paling dominan dalam memberi pengaruh kepada anak. Di dalamnya, peran orang tua menempati posisi pertama dan utama. Kondisi lingkungan madrasah menempati posisi berikutnya, dengan guru yang berfungsi sebagai orang tua kedua bagi anak dan sangat menentukan perkembangan pendidikan akhlaknya. Adapun kondisi lingkungan masyarakat, yang meliputi teman dan sahabat, tetangga, jalanan, serta media elektronik dan cetak, juga sangat berpengaruh bagi pendidikan akhlak anak.

Penelitian ini menemukan bahwa faktor lingkungan dari luar rumahlah yang sering menjadi alasan kegagalan orang tua dalam mendidik akhlak anak. Di antara faktor tersebut, media sosial merupakan penghambat yang paling sering dikeluhkan. Berdasarkan penuturan orang tua siswa, banyaknya problem dalam membina akhlak anak terutama bersumber dari media sosial yang sulit diawasi. Keluhan ini masuk akal, sebab media sosial bekerja di ruang privat, berlangsung setiap saat, dan menghadirkan model perilaku yang tidak selalu selaras dengan nilai yang diajarkan di rumah maupun di madrasah.

Temuan tersebut memperlihatkan adanya ketimpangan pengawasan. Orang tua mampu mengatur waktu belajar anak di Madrasah Diniyah dan memantau kehadirannya di pengajian, tetapi tidak memiliki perangkat yang memadai untuk mendampingi anak di ruang digital. Akibatnya, upaya pembinaan yang dibangun melalui jalur nonformal dapat tergerus oleh paparan yang tidak terkendali di ruang yang luput dari pengawasan. Kondisi ini menuntut perluasan makna partisipasi orang tua, dari sekadar pengaturan

waktu dan pemantauan hasil menuju pendampingan literasi digital yang bersifat dialogis.

Ketimpangan tersebut juga menuntut respons kelembagaan dari madrasah. Karena sebagian besar siswa tidak tinggal bersama orang tua kandung, madrasah perlu membangun jalur komunikasi langsung dengan pihak yang mengasuh anak sehari-hari, baik nenek, kerabat, maupun pengelola panti. Dengan demikian, informasi tentang perkembangan dan persoalan siswa tidak tertahan pada rantai komunikasi yang panjang, dan penanganan kasus dapat dilakukan lebih cepat.

4. Pembinaan Akhlak Siswa dalam Perspektif Pendidikan Islam

Perspektif pendidikan Islam tentang akhlak anak didasarkan pada sabda Rasulullah saw. yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

> "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah; maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. al-Bukhari, no. 1358; Muslim, no. 2658)

Hadis ini menempatkan orang tua sebagai penentu arah perkembangan anak. Fitrah merupakan potensi kebaikan yang dibawa sejak lahir, namun potensi tersebut memerlukan pengarahan agar teraktualisasi. Dengan demikian, pendidikan orang tualah yang menentukan akhlak anak selanjutnya, baik atau buruk (Al-Bukhari, 2002; Muslim, n.d.). Dalam konteks temuan penelitian ini, hadis tersebut memberikan landasan teologis bagi proposisi bahwa intensitas usaha orang tua berbanding lurus dengan kualitas akhlak siswa.

Dalam Islam, akhlak memiliki tiga arah sasaran, yaitu akhlak kepada Allah Swt., akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada makhluk lain, sedangkan tujuan tertingginya adalah menciptakan kebahagiaan di dunia dan akhirat (Al-Ghazali, 2005; Al-Munawwir, 1997). Rentang sasaran yang demikian luas menunjukkan bahwa pembinaan akhlak tidak dapat diringkas menjadi larangan dan perintah yang bersifat situasional, melainkan menuntut pembiasaan yang menyentuh seluruh relasi hidup anak.

Model pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an memberi contoh yang terang melalui kisah Luqman. Allah Swt. berfirman dalam QS. Luqman (31): 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

> "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, 'Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.'" (QS. Luqman [31]: 13)

Ayat ini memperlihatkan tiga unsur sekaligus yang relevan dengan temuan penelitian: relasi yang hangat melalui panggilan *ya bunayya*, muatan yang dimulai dari dasar akidah, dan metode berupa nasihat yang disampaikan secara langsung oleh orang tua. Ketiga unsur tersebut menegaskan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam berlangsung melalui relasi personal, bukan semata melalui pendelegasian kepada lembaga. Di sinilah letak persoalan yang dihadapi MA YPI Ciwangi: ketika orang tua tidak tinggal serumah, relasi personal inilah yang pertama kali terganggu.

Meskipun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa orang tua di MA YPI Ciwangi tidak kehilangan seluruh perannya. Melalui penambahan waktu pendidikan agama, pengontrolan hasil belajar, dan monitoring melalui telepon, mereka berupaya menjaga keterhubungan tersebut. Yang terjadi adalah pergeseran bentuk partisipasi, dari pendampingan harian menjadi pengawasan terdistribusi yang melibatkan ustaz, guru, dan pengasuh. Pola ini dapat dipandang sebagai bentuk kemitraan pendidikan yang khas, dan karena itu layak dikelola secara sengaja oleh madrasah, bukan dibiarkan berjalan secara alamiah.

Dalam kerangka tujuan pendidikan Islam, keseluruhan upaya tersebut bermuara pada pembentukan *insan kamil*, yakni manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa serta mampu menjalankan fungsi kekhalifahannya di muka bumi berdasarkan Al-Qur'an dan sunah (Abdalati, 1986; Daradjat, 1982). Pembinaan akhlak, dengan demikian, bukan sekadar upaya menertibkan perilaku siswa agar tidak menimbulkan kasus di madrasah, melainkan proses panjang membentuk pribadi yang utuh, yang menuntut kesinambungan antara rumah, madrasah, dan masyarakat.

D. Kesimpulan

Partisipasi orang tua dalam pembinaan akhlak siswa di MA YPI Ciwangi dilakukan melalui penambahan waktu pendidikan agama pada jalur nonformal seperti Madrasah Diniyah dan pengajian di rumah ustaz setempat, pengontrolan hasil pembelajaran, serta monitoring proses pembelajaran, baik secara langsung maupun melalui telepon, terhadap pihak madrasah maupun para ustaz tempat anaknya mengaji. Selain itu, orang tua berperan melalui keteladanan, arahan, dan perintah berakhlak baik, termasuk contoh dalam bertutur kata dan bersikap, sehingga anak lebih mampu menguasai hawa nafsunya dan mengendalikan diri dari sifat egois, serta melalui pemberian pemahaman tentang fungsi dan manfaat berakhlak baik. Partisipasi tersebut berpengaruh langsung terhadap pembentukan akhlak: semakin banyak usaha yang dilakukan orang tua, semakin baik perilaku siswa.

Pembinaan akhlak siswa dipengaruhi oleh tiga lingkungan. Lingkungan keluarga merupakan faktor paling dominan, dengan peran orang tua sebagai

penentu utama. Lingkungan madrasah berpengaruh melalui guru yang berfungsi sebagai orang tua kedua. Lingkungan masyarakat, yang meliputi teman dan sahabat, tetangga, jalanan, serta media elektronik dan cetak, juga sangat berpengaruh, dan justru faktor dari luar rumah inilah yang sering menjadi alasan kegagalan orang tua dalam mendidik akhlak anak. Di antara seluruh penghambat tersebut, media sosial yang sulit diawasi merupakan persoalan yang paling sering dikeluhkan orang tua.

Dalam perspektif pendidikan Islam, praktik tersebut berpijak pada prinsip bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, sehingga pendidikan orang tualah yang menentukan arah akhlaknya. Akhlak dalam Islam ditujukan kepada Allah Swt., sesama manusia, dan makhluk lain, dengan tujuan tertinggi berupa kebahagiaan di dunia dan akhirat. Berdasarkan temuan tersebut, madrasah disarankan membangun jalur komunikasi langsung dengan pengasuh yang mendampingi siswa sehari-hari, menjalin kemitraan dengan tokoh agama setempat, dan memperkuat pendampingan literasi digital bersama orang tua. Penelitian ini terbatas pada satu madrasah dengan karakteristik sosial yang khas, sehingga kajian lanjutan disarankan menguji pola kemitraan tersebut pada madrasah lain dengan latar pengasuhan yang berbeda.

Daftar Pustaka

Abdalati, H. (1986). *Islam in focus*. Offset Printing Press.

Abdullah, M. A. (1998). *Problem epistemologis-metodologis pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.

Ahyadi, A. A. (1998). *Psikologi agama*. Sinar Baru.

Al-Baghdadi, A. M. (n.d.). *Tafsir al-Khazin al-musamma Lubab al-ta'wil fi ma'ani al-tanzil*. Dar al-Fikr.

Al-Bukhari, M. ibn Isma'il. (2002). *Sahih al-Bukhari* (Kitab al-Jana'iz, hadis no. 1358). Dar Ibn Katsir.

Al-Ghazali, A. H. (2005). *Ihya' 'ulum al-din* (Jilid III). Dar Ibn Hazm.

Al-Haque, M. (1993). The Qur'anic model of education. *Muslim Education Quarterly, 10*(2).

Ali, M. (1987). *Beberapa persoalan agama dewasa ini*. Rajawali.

Al-Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Arab-Indonesia*. Pustaka Progressif.

Al-Qaradawi, Y. (1996). *Madkhal li ma'rifat al-Islam: Muqawwimatuhu, khasa'isuhu, ahdafuhu, masadiruhu*. Maktabah Wahbah.

An-Nahlawi, A. R. (1979). *Usul al-tarbiyah al-Islamiyah wa asalibuha*. Dar al-Fikr.

Anwar, S., & Umam, H. (2020). Transformative education: Emphasizing 21st century skills and competencies in the independent learning curriculum. *AIM: Journal of Islamic Education Management, 1*(1), 1–16. https://doi.org/10.15575/aim.v1i1.28886

Daradjat, Z. (1982). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

Daradjat, Z. (1983). *Kesehatan mental*. Gunung Agung.

Indrakusuma, A. D. (1973). *Pengantar ilmu pendidikan*. Usaha Nasional.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Muslim ibn al-Hajjaj. (n.d.). *Sahih Muslim* (Kitab al-Qadar, hadis no. 2658). Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.